

**STUDI TENTANG IMPLEMENTASI
MENTORING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK PLUS AL-MUJAHIDI GUMUKMAS JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

**IFA FAMUJIATUN
NIM. D51206167**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 EGT 222 PAI	No REG : T-2009/PAI/EGT 222 ASAL BUKU : TANGGAL :



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DESEMBER 2009**

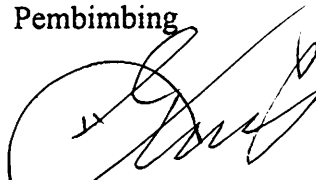
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh :
Nama : IFA FAMUJIATUN
NIM : D51206167
Judul : Studi Tentang Implementasi Mentoring Pendidikan Agama
Islam di SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas Kabupaten Jember
Tahun Pelajaran 2008/2009

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Nopember 2009

Pembimbing



Drs. Ach. Syaikhul M. Pd. I

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh *Ifa Famujiatun* ini telah dipertahankan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Januari 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



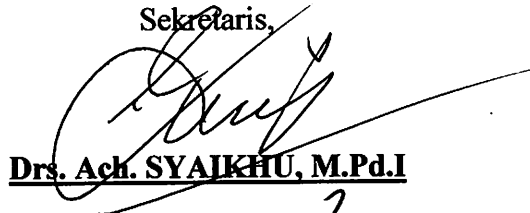
Dr. H. NUR HAMIM, M.Ag.
NIP. 19620312199103 1 002

Ketua,



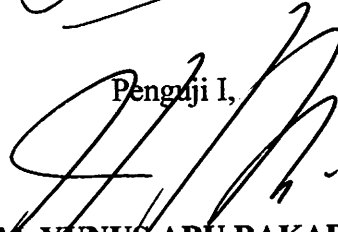
Drs. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd
NIP. 150 290 028

Sekretaris,



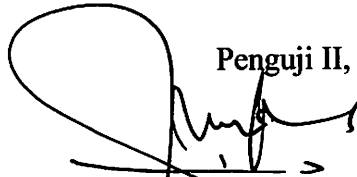
Drs. Ach. SYAIKHU, M.Pd.I

Penguji I,



DR. H.M. YUNUS ABU BAKAR, M.Ag.
NIP. 196 503 15199803 1 001

Penguji II,



Drs. H. SYAIFUDDIN, M.Pd.I
NIP. 19691129199403 1 003

ABSTRAK

STUDI TENTANG IMPLEMENTASI MENTORING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PLUS AL-MUJAHIDI GUMUKMAS JEMBER

IFA FAMUJIATUN
NIM. D51206167

Berbagai macam materi kuliah yang diajarkan di SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas untuk persiapan di dunia kerja, salah satunya materi mentoring Pendidikan Agama Islam. Sehingga dalam penelitiannya ingin mengetahui bagaimanakah pembelajaran materi mentoring di SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas, materi apa yang diajarkan dan metode apakah yang digunakan, serta apa yang diharapkan dari materi mentoring ini di SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview serta dokumentasi. Dan sifat dari penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode deduktif.

Hasil penelitian dengan metode pengumpulan data di atas dan penyajian data dengan pembahasan deduktif, menghasilkan kesimpulan ; dalam pembelajaran mentoring dengan sistem kelas atau kuliah, dan materi yang diajarkan adalah materi tentang keimanan dan keIslaman serta ibadah yang menjadi rutinitas sehari-hari. Serta penanaman akhlak yang baik (sikap dan perilaku yang baik) dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja.

Penelitian ini hanya menghasilkan tentang pengarahan dan penanaman sikap dan perilaku maka perlu rekomendasi penelitian selanjutnya tentang studi Pendidikan Agama Islam di tempat peneliti sendiri dan masyarakat sekitar.

Surabaya, Desember 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
ABSTRAK	ix
 Bab I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Definisi Oprasional	6
E. Sistematika Pembahasan	9
 Bab II : KAJIAN TEORITIS	 11
A. Tinjauan Pendidikan Agama Islam	11
1. Pengertian Pendidikan	11
2. Pengertian Mentoring	15
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
a. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	19
b. Tujuan Pendidikan Islam	28
B. Tinjauan Isi Kurikulum Pendidikan Islam	35
1. Pengertian Kurikulum	35
2. Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam	36
3. Prinsip-Prinsip dasar Pengembangan Kurikulum	39
 Bab III : METODE PENELITIAN	 44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Jenis Dan Sumber Data	45
C. Metode Pengumpulan Data	47

- 1. Observasi 47
- 2. Interview 48
- 3. Dokumentasi 48
- D. Teknik Analisis Data 49
- Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN 51
 - A. Deskripsi Obyek Penelitian 51
 - 1. Sejarah berdirinya PIKMI Surabaya 51
 - 2. Keadaan geografis PIKMI Surabaya 52
 - 4. Keadaan Guru, dan murid 53
 - 5. Sarana Dan Prasarana PIKMI Surabaya 53
 - B. Penyajian Data Dan Analisis Data 55
- Bab V : PENUTUP 79
 - A. Kesimpulan 79
 - B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi dan tujuan yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimiliki manusia terutama dalam bentuk *transfer of knowledge dan transfer of values*.¹

Dalam konteks ini secara jelas juga menjadi sasaran jangkauan pendidikan Islam, karena bagaimanapun pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, walaupun dalam kehidupan bangsa Indonesia tampak sekali perbedaan eksistensinya secara struktural.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas membuktikan bahwa pendidikan agama (Islam) dan pendidikan umum selama ini sering diberikan batasan pengertian sebagai berikut :

1. Pendidikan agama yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran agama, sedangkan pendidikan umum yaitu penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran umum.

¹ Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 5

2. Pendidikan agama sebagai lembaga pendidikan pada madrasah atau sejenisnya, sedangkan pendidikan umum sebagai lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA dan sejenisnya.²

Kenyataan tersebut semakin tampak dengan keberadaan departemen yang membina, yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) untuk lembaga pendidikan umum, dan Departemen Agama (Depag) untuk lembaga pendidikan agama atau madrasah dan sejenisnya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003, yaitu :

“Tujuan Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Islam seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”³

Undang-undang tersebut menegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini dengan jelas memposisikan pendidikan agama sebagai salah-satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan apa pun.

Pendidikan agama sebenarnya telah ada sebelum kemerdekaan, namun hanya terdapat pada sekolah-sekolah Partikulir (swasta) yang berdasarkan

² Muwardi Sutedjo, dkk, *Kapita Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Lembaga Islam Depag RI dan Universitas terbuka, (Jakarta, 1992), h. 23

³ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2004), h. 4

keagamaan. Hal ini dikarenakan politik pendidikan pada masa pemerintah penjajah (Belanda), politik pendidikan pada waktu itu dikatakan “*natural*” artinya pihak pemerintah tidak mencampuri masalah pendidikan agama, sebab agama dianggap menjadi tanggung jawab keluarga.⁴

Tentang pentingnya pendidikan dan kewajiban setiap warga Negara memperoleh pendidikan disebutkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat yang berbunyi setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal tersebut diatas diperkuat dengan adanya tujuan pendidikan nasional yaitu, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Pendidikan menurut Zuhairini dalam bukunya berpendapat pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan, demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.⁵

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan

⁴ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h.

⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 1991

berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁷

Pendidikan Islam masa kini dihadapkan kepada persoalan yang cukup sulit, terutama setelah munculnya isu-isu terbaru dan aktual, dalam hal pergulatan internal misalnya, sosialisasi kelembagaannya pun mendapat berbagai hambatan, baik secara konsepsional maupun dalam kerangka realitas praktis. Apalagi dengan digulirnya konsep *link and matc* yang diterjemahkan dengan kesiapan menghadapi dunia kerja.

Pendidikan Islam khususnya di Indonesia, dunia kerja masih merupakan suatu proyeksi dari salah satu aspek universal bagian sikap keagamaan sistem institusinya yang memang belum diprioritaskan.

SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga kerja yang profesional memberikan materi mentoring pendidikan agama Islam. Materi Mentoring di lembaga SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas merupakan kesatuan kurikulum yang terintegrasi dari materi pengembangan diri, dengan maksud murid dituntut berjiwa profesional, tidak hanya bisa dalam keterampilan dalam hal ilmu teknologi tetapi juga bagaimana murid tahu akan segala bentuk perilaku yang baik sebagaimana yang ada di al-Qur'an dan ajaran nabi Muhammad S.A.W.

⁷ Sudirman, N. et al. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : CV Remaja Karya, 1987),h. 4

Mentoring ini dalam pembelajarannya seperti halnya materi keagamaan lainnya, murid diajarkan dengan berbagai macam metode dari kesemua metode murid, dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Tak jarang para mentor (Guru) memulai dengan pernyataan yang menuntut berfikirnya murid.

Dengan pola kurikulum pendidikan semacam itu yang notabenehnya lembaga pendidikan umum, maka menjadi tertarik untuk dibuat bahan karya ilmiah. Terbentuklah judul “Studi Tentang Implementasi Mentoring Pendidikan Agama Islam di SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas Jember.”

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang demikian dan judul Studi Tentang Mentoring terdapat rumusan masalah. Yaitu :

1. Apakah konsep Mentoring itu?
2. Bagaimanakah Proses Mentoring PAI di SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas Jember dan Metode apakah yang diajarkan oleh SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas Jember ?
3. Apa tujuan dan manfaat mentoring pendidikan agama Islam di SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas Jember ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Karya ilmiah ini bertujuan dapat mengetahui proses materi Mentoring pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas Jember di antaranya :

1. Langkah-langkah pembelajaran Mentoring.
2. Materi serta Metode yang diterapkan oleh SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas
3. Mengetahui dan memahami tujuan mentoring.

Tujuan yang ada dalam karya ilmiah ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya :

1. Menambah wawasan dalam penelitian serta penulisan karya ilmiah, khususnya bagi dunia pendidikan
2. Sebagai informasi atau masukan bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan profesional SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas Jember..
3. Hasil penelitian ini diharapkan juga menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam khususnya bidang pendampingan keagamaan Islam.

D. Definisi Oprasional

Studi yaitu pelajaran, penggunaan waktu untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat diartikan pula penyelidikan.⁸

Adapun studi yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah studi yang berartikan penyelidikan atau penelitian, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Prof. Dr. Winarno Surakhmad dalam bukunya pengantar penelitian ilmiah yaitu “penyelidikan adalah kegiatan ilmiah untuk mengumpulkan pengetahuan baru

⁸ Wjs. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta : Bumi Putra. Cet XIII,1993)h, 965

dari sumber-sumber primer. dan pada penemuan prinsip-prinsip umum, serta menjadikan ramalan generalisasi di luar sampel yang diselidiki.⁹

Mentoring dalam kamus bahasa Inggris adalah berasal dari kata mentor yaitu Penasehat yang bijaksana. Sedangkan mentoring adalah sebuah kata kerja yang sedang dilakukan sehingga berarti nasehat-nasehat yang sedang dilakukan oleh orang-orang tertentu. Dalam penelitian ini mentoring diartikan dengan kata yang menyerupai arti tersebut, yaitu **Bimbingan**. Maka mentoring pendidikan agama Islam adalah bimbingan untuk pendidikan agama Islam.

Mentoring pendidikan agama Islam adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan, dalam hal ini tentang pengetahuan pendidikan agama Islam.¹⁰

Untuk dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas di bawah ini akan dikutip beberapa definisi. Definisi yang dikemukakan dalam "*Jear Book of Education*" 1955, bimbingan adalah "suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial".

Menurut Crow & Crow, bimbingan (Guidance) dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki

⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsotp. 1985).h, 28

¹⁰ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaanya*, (Jakarta : CV Rajawali.1985).h.9

pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangan sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikulnya sendiri.

Definisi yang lebih mengarah kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah adalah sebagaimana dikemukakan oleh Miller sebagai berikut : “Bimbingan adalah proses bantuan diri yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat”.¹¹

Pendidikan Islam menurut H. M. Arifin adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dari orang dewasa yang bertakwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹² Abdul Munir Mulkhan, mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualkannya akal potensial menjadi akal aktual atau diperolehnya pengetahuannya yang baru.¹³

¹¹ Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV Ilmu, 1975), h. 25

¹² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam – Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 11 dan 32

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : Sipress.I/1993), h. 136

Untuk itu kualifikasi Islam bagi pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya adalah yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Pengertian di atas sejalan dengan hasil Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran teologi atau pengajaran al-Qur'an, Hadits, dan Fiqh, akan tetapi mencakup arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam.¹⁴

E. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis tentang studi mentoring pendidikan agama Islam yang pertama : tinjauan pendidikan agama Islam yang meliputi a. Pengertian pendidikan b. pengertian mentoring (bimbingan). c. Pengertian Pendidikan Agama Islam yang menerangkan, 1. Dasar-dasar pendidikan Islam. 2. Tujuan pendidikan Islam. 3. Aspek-aspek tujuan Islam. Kedua tinjauan Isi Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah meliputi a. Pengertian kurikulum. b. Isi Kurikulum pendidikan agama Islam c. Dasar-dasar pengembangan kurikulum.

¹⁴ Ali Ashraf, Op.cit h. 85-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Metode Penelitian yang meliputi a. Rancangan penelitian
b. Jenis dan sumber data c. Teknik pengumpulan data d. Teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian terdiri dari : a. Deskripsi obyek penelitian yang meliputi pertama . Latar belakang berdirinya lembaga SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas. Kedua. Letak geografis. Ketiga struktur organisasi. Keempat keadaan Guru. Kelima. Keadaan karyawan. Keenam keadaan siswa. Terakhir sarana dan prasarana dan penyajian dan analisis data.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Bab ini merupakan terakhir dari skripsi dalam penelitian studi mentoring pendidikan agama Islam di SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS MENTORING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Kajian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan

Anton Moeliono, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.¹ Ali Ashraf, melihat pendidikan merupakan sebuah aktivitas sistematis yang memiliki maksud tertentu. Diarahkan untuk mengembangkan daya kreativitas individu (anak didik) secara menyeluruh.²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhairini dalam buku berpendapat pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pula perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.³

¹ Anton Moeliono, et-al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 204

² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, (Jakarta : Temprint, 1989), h. 1

³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h. 1991

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

Di dalam konferensi internasional tahun 1977. Para pakar pendidikan sebenarnya belum berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati.⁵ Sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan antara lain oleh :

a. Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan.

b. Luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat di bagi tiga: (1) Kegiatan pendidikan oleh diri sendiri, (2) Kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) Kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam garis besarnya mencakup tiga daerah : (1) Daerah jasmani, (2) Daerah akal, dan (3) Daerah hati. tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok : (1) Di dalam rumah tangga, (2) Di masyarakat, dan (3) Di sekolah.

Di bawah ini sebagian ungkapan para pakar pendidikan antara lain :

⁴ Sudirman, N. et al. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : CV Remaja Karya, 1987),h. 4

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya1994),h. 27

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara,)⁶. Bilamana pendidikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.⁷

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempatan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunia.⁸

Pengertian kedua ini semakin nampak dalam rumusan pendidikan nasional hasil Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, yaitu bahwa pendidikan nasional ialah usaha sadar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengusahakan perkembangan kehidupan beragama, kehidupan yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, daya estetik, dan jasmaninya, sehingga ia dapat

⁶ Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1970), h. 250

⁷ H.M Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), cet. II, h. 10

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa, 1962) h. 14-15

mengembangkan dirinya dan bersama-sama dengan sesama manusia membangun masyarakatnya, serta membudayakan alam sekitarnya.⁹

Di dalam Islam ada dua istilah yang populer dipakai untuk pendidikan yaitu *tarbiyah ta'dib*, dan *al-ta'lim* kata-kata ini terjadi perbedaan dalam mengartikan pendidikan. Ahmad Fuad al-Ahwani, Ali Khalil Abu al-'Ainain, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Muhammad Munir Mursyui serta Abdurrahman an-Nahlawai menggunakan kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan, ia mengatakan dalam bahasa Arab, ditemukan tiga akar kata untuk istilah Tarbiyah. Pertama *raba yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah. Yaitu :

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya : “Dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” (QS. Al-Rum, 30:39).

Kedua *tarbiya* dan *yarba* yang dibandingkan dengan *khafiya yakhfa'* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda yamuddu* yang berarti memperbaiki mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan. Dalam al-Qur'an :

⁹ Departemen P dan K (Dikbud), *Laporan Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional*. (Jakarta, 1980), h. 16

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “ Ya tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil” (Q.S. al-Isra’:24).¹⁰

Kata *tarbiyah* untuk arti pendidikan di tentang oleh Naquib al-Atas, ulama yang mengartikan pendidikan dengan *ta’dib*. Menurut Naquib al-Atas Tarbiyah secara semantik tidak khusus untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain itu *tarbiyah* berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.¹¹ Adapun *ta’dib* mengacu pada pengertian ‘ilm, pengajaran *ta’lim* dan pengasuhan yang baik. dengan demikian *ta’dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.

2. Pengertian Mentoring (Bimbingan)

Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah *Guidance* dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu *bantuan* dan *tuntunan*. Bentuk bantuan bimbingan

¹⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin dari judul asli, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1983), cet II, h. 20

¹¹ Muhammad al- Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Terjemahan Haidar Bagir, Bandung : Mizan, 1984), h.66

tersebut membutuhkan syarat tertentu, prosedur tertentu, pelaksanaan tertentu dan sistematis serta dasar dan tujuan tertentu.¹² Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong).¹³

Untuk dapat memperoleh pengertian yang lebih jelas di bawah ini akan dikutip beberapa definisi. Definisi yang dikemukakan dalam “*Jear Book of Education*” 1955, bimbingan adalah “suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian yang dikemukakan oleh Stoops ialah “sesuatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat”.

Menurut Crow & Crow, Bimbingan (*Guidance*) dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-

¹² Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV Ilmu, 1975), h. 25

¹³ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta : CV Rajawali, 1985), h. 9

kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangan sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikulnya sendiri.”

Definisi yang lebih mengarah kepada pelaksanaan bimbingan di sekolah adalah sebagaimana dikemukakan oleh Miller sebagai berikut :

“Bimbingan adalah proses bantuan diri yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga serta masyarakat”.¹⁴

Secara singkat boleh dikatakan, bahwa bimbingan bertujuan memberi pertolongan kepada individu yang ditolong agar ia dapat mencapai/memiliki kehidupan yang layak dan bahagia di dalam masyarakat. Tetapi untuk tujuan sementara tujuan-tujuan sementara atau tujuan sebagian dapat disebutkan ;

- a. Pengenalan terhadap diri sendiri, dan penerimaan terhadap diri sendiri.
- b. Penyesuaian diri terhadap lingkungan (sekolah, rumah, masyarakat)
- c. Pemecahan masalah dengan baik dan realistis.¹⁵

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Terminologi di atas, terkesan belum terlihatnya penekanan pada nilai-nilai relegius sebagai nilai yang tak terlepas pada diri manusia, dan sebagai nilai kontrol. Untuk itu, para ilmuwan muslim, mencoba untuk mendefinisikan terminologi pendidikan dalam perspektif Islam, yang secara khusus.

¹⁴ Djumhur, *Bimbingan ...* h. 25

¹⁵ Kartini Kartono, *Bimbingan ...*h. 11

Untuk memperoleh gambaran pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berfikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya “ILMU PENGETAHUAN tentang PENDIDIKAN ISLAM” baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Selanjutnya jika kata pendidikan dan Islam disatukan menjadi pendidikan Islam, maka artinya secara sederhana adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam dengan ciri-cirinya.¹⁶ Namun dalam arti yang lebih luas pendidikan Islam memiliki pengertian yang bermacam-macam. Sebagian ada yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul.¹⁷ Pakar lain berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih kebapakan dengan menyediakan suasana yang baik di mana bakat dan kemampuan anak dapat tumbuh berkembang secara lurus.¹⁸ Sementara itu pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani

¹⁶ DR.H. Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 291

¹⁷ Zuharini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet III, h. 13

¹⁸ Fadhil al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (terj) H.M. Arifin, (Jakarta : Golden Trayon Press, 1992), cet. II, h. 51

dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁹

Pendidikan Islam menurut Prof Dr. Oemar Muhammad al-Touri al-Syaibany adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi asasi dalam masyarakat.²⁰

Secara keseluruhan definisi yang bertemakan pendidikan Islam itu mengacu kepada suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²¹

Pengertian pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem

kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.²²

a. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dari batasan terminologi pendidikan memberikan gambaran bahwa pendidikan merupakan salah satu syarat utama dalam upaya meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan dari sebuah

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), cet. IV, hlm. 23

²⁰ Oemar Muhammad Al-Touri Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya : Bulan Bintang, 1979), h. 399

²¹ Abuddin Nata. *Op.cit* h.292

²² H.M. Arifin, M.Ed. *Op.cit*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insan pedagogik, maka acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Untuk itu, karena yang akan dibicarakan di sini adalah pendidikan Islam, maka yang menjadi pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan ini adalah pandangan hidup yang Islam, yaitu terhadap nilai yang transenden, universal, dan, eksternal. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam berbeda pendapat. Di antaranya, Ramayulis memberi empat dasar pertama. Al-Qur'an. Kedua. Hadits. Ketiga. sikap dan perbuatan para sahabat. Keempat. Ijtihad. Abdul Fattah Jalal membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, pertama, sumber *Ilahi*, yang meliputi al-Qur'an, Hadits, dan alam semesta sebagai *ayat kauniyah* yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber *insaniyah*, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global. Sedangkan pemikir muslim lainnya membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu al-Qur'an dan Hadits serta ijtihad para ilmuwan muslim yang berupaya memformulasikan bentuk sistem pendidikan Islam yang dituju oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan zaman. Sedangkan pemecahan tidak terdapat di dalam kedua sumber utama di atas. Secara eksplisit, ketiga sumber tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1). Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an, merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.²³ Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.²⁴

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Firman Allah :

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S 16:64)²⁵

Dan firman Allah SWT.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٠٠﴾

²³ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994) h. 13

²⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir al Manar, IV/1373), Juz Islam, h. 262

²⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya : Surya Cipta Aksara. 1993).h.

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperlihatkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”. (Q.S 38:29).²⁶

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT. Yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Islam merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh, eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rujukan di atas memberikan kesimpulan yang jelas akan orientasi yang dimuat dan dikembangkan al-Qur'an bagi kepentingan manusia dalam melaksanakan amanat yang diberikan Allah SWT. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam akan mampu mengarahkan dan

²⁶ Ibid

mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai '*Ubudiyah* pada Khaliqnya.

2). Hadits (As-sunnah)

Secara sederhana, Hadits atau as-sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad S.A.W dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan Beliau dapat dibagi kepada tiga bagian pertama, Hadits *qauliyat* yaitu berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Kedua. Hadits *fi'liyat* yaitu berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. Ketiga. Hadits *taqririyat* yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang

terjadi pada para sahabat. Kesemua contoh yang telah ditunjukkan Nabi, merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syariah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, namun muatan hukum yang terkandung, belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan ummat secara terperinci dan analitis. Penjelasan syariah yang dikandung dalam al-Qur'an, masih bersifat secara umum (global) untuk itu,

Untuk memperkuat kedudukan Hadits sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ^ط

“Barangsiapa yang taat kepada Rasul, sesungguhnya Ia pun taat kepada Allah”. (Q.S Nisaa’ : 80)²⁸

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
فَانْتَهُوا^ع

Artinya : “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, ambillah. Dan apa yang Ia larang bagimu, tinggalkanlah ... (Q.S al-Hasr:7)²⁹

Ayat al-Qur’an di atas dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsinya Hadits nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama

²⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*....h.
²⁹ Ibid

setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Kedudukan Hadits Nabi seperti penjelasan di atas merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar Islamiah.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang dilakukan nabi dapat dibagi dua bentuk yaitu : pertama, pola pendidikan saat nabi di Makkah. Pada masa ini, nabi memanfaatkan potensi akal masyarakat Makkah yang terkenal cerdas, dengan mengajaknya membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya, dan sebagainya. Secara konkrit,

pemetaan pendidikan Islam pada periode ini dapat dibagi pada empat aspek utama, yaitu : Pendidikan akhlak dan budi pekerti, dan pendidikan jasmani (kesehatan), dan menjaga kebersihan.³⁰ Kedua, pola pendidikan saat nabi di Madinah. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat petani yang hidup saling membantu antara satu dengan yang lain. Mereka hidup rukun dan jarang sekali terjadi persengketaan. Melihat kondisi ini, pola pendidikan yang diterapkan nabi SAW. lebih berorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan antara kaum muhajirin dan anshor pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini, pertama nabi lakukan dengan mendirikan masjid sebagai sarana yang efektif.³¹

3) Ijtihad (Ijma' Ulama)

Dalam meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan Islam, ada, dua pendapat. Pertama, tidak menjadikannya sebagai sumber dasar pendidikan Islam. Kelompok ini hanya menempatkan al-Qur'an dan Hadits sebagai bahan rujukan. Sementara ijtihad hanya sebagai upaya memahami makna ayat al-Qur'an dan Hadits sesuai dengan konteksnya. Kedua, meletakkan ijtihad sebagai sumber dasar pendidikan

³⁰ Zuhairini, et. al. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992),h.26-27

³¹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1996),h. 102-105

Islam.³² Dalam hal ini, semasa Rasulullah mengutus Mu'az ke negeri Yaman, Beliau bersabda yang artinya :

“Hai Mu'az : Jika Engkau diminta memutuskan perkara, dengan apakah Engkau memutuskannya?” Mu'az menjawab : “Dengan Kitab Allah (Al-Qur'an).” Maka Rasulullah bersabda : “Kalau engkau tidak mendapati (dalam Al-Qur'an)?,” kata Mu'az : “Dengan sunnah Rasulullah.” : “Jika Engkau tidak mendapati di situ?” Mu'az menjawab : “Saya berijtihad dengan pendapatku, dan tidak akan kembali”. (H.R. Ahmad dan Atturmudzi)

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Sedang secara terminologi, produk ijma' (kesepakatan) para mujtahid muslim, pada suatu periode tertentu terhadap berbagai persoalan yang terjadi setelah (wafatnya) Nabi Muhammad SAW, untuk menetapkan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat '*amali*'.³³

Eksistensi ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan Hadits, merupakan dasar hukum yang sangat

³² ³² Samsul Nizar.Op.cit ,h.101

³³ Ibid.

dibutuhkan setiap waktu setelah Nabi Muhammad. Guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dalam mondial, selama tidak bertentang dengan prinsip pokok al-Qur'an dan Hadits. Dengan proses ini, diharapkan akan diperoleh suatu dimensi kehidupan manusia yang ummatik, dinamis dan dialektis.

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar/landasan yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama.

b. Tujuan-Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate ims of education*) tujuan biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim,³⁴

Kalau melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang

³⁴ Ahmad D Marimba , *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif,1962),h.43

membuat menjadi “Insan kamil” artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.³⁵

Tujuan pendidikan berbeda-beda menurut falsafah dan pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan.³⁶ Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan pendidikan Islam.

Konsep tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah perubahan yang diinginkan, diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapai perubahan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tentang individu itu hidup.³⁷

Selain dari pandangan yang dikemukakan tentang tujuan pendidikan Islam, terdapat para cendekiawan Islam dan ahli-ahli pendidikan

³⁵ Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara,1992),h. 29

³⁶ Ramayulis,Op.cit, h. 59

³⁷ Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) DR. Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang), 499

Islam yang lain membuat rumusan mereka masing-masing tentang tujuan pendidikan Islam. Di antara mereka ialah :

- 1). Dr. Abdurrahman saleh Abdullah menerangkan tujuan pendidikan di landasi oleh sifat dasar manusia, yang terbagi tiga tujuan pokok.

a). Tujuan Jasmaniah/tubuh (*ahdaf al-jismiyyah*)

Apabila kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Disini bukannya para pelajar dipengaruhi kekuatan jasmaniah dan bagaimana menjadi kuat, yang akan dihasilkan adalah kebutuhan dalam pembentukan sikapnya yang positif.

b). Tujuan Ruhani (*ahdaf al-ruhiyyah*)

Peningkatan jiwa dari kesetiannya yang hanya kepada Allah semata. Menurut Said Hawwa, asal usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada Allah, namun faktor-faktor lingkungan dapat merubah sifat dasar asli ini, yang berarti adanya kemungkinan untuk berbuat menyimpang dari kebenaran. Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian.

c). Tujuan Mental (*ahdaf al-qaliyyah*)

Di sini terikat perhatiannya kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya.³⁸

- 2). Prof. Saleh Abdul Aziz dan dr, Abdul Aziz Abdul Najid mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah : untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan.
- 3). Prof. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam “At Tarbiyah al Islamiyah Wa Fasafatuha:

a) Pembentukan akhlak mulia (*al fadhilat*)

b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

c) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.

³⁸ Abdurrahman Saleh Abuddlah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, alih bahasa. H.M Arifin (Jakarta : Rineka Cipta,1990),h. 137-143

- d) Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji sekedar sebagai ilmu seni, sains, sastra.
 - e) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.
- 4). Dr. Zakiah Daradjat, dkk menguraikan tujuan pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari :
- a). Tujuan Umum

Ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan, sebagai bentuk Insan Kamil.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan pendidikan nasional, negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan

kebenarannya. Di rumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b). Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-sebenarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim ” (Q.S. Ali Imran :102).

Menurut ajaran Islam mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir.

c). Tujuan Sementara.

Ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk *Insan Kamil* dengan pola *takwa* sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

d). Tujuan Operasional

Ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK) tujuan semacam ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit pengajaran.³⁹

Sifat operasional ini lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini.

Untuk tujuan-tujuan itu, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, maka

³⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Bumi Aksara, 1992) cet II, h. 30-33

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

B. Kajian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Kurikulum

Kata “ kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Curri* yang artinya “pelari” dan *curere*, yang berarti tempat berpacu.⁴⁰ Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu :

- a). Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b). Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.⁴¹

⁴⁰ Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : CV Remaja Karya, 1987), h. 9

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung,), h. 53

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler, kegiatan kurikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan penyerta. Praktek kimia, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, misalnya, dipandang mereka sebagai kokurikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi). Bila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olah raga (di luar bidang studi olah raga), maka yang ini disebut mereka kegiatan di luar kurikulum (kegiatan ekstra kurikuler).

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar.⁴²

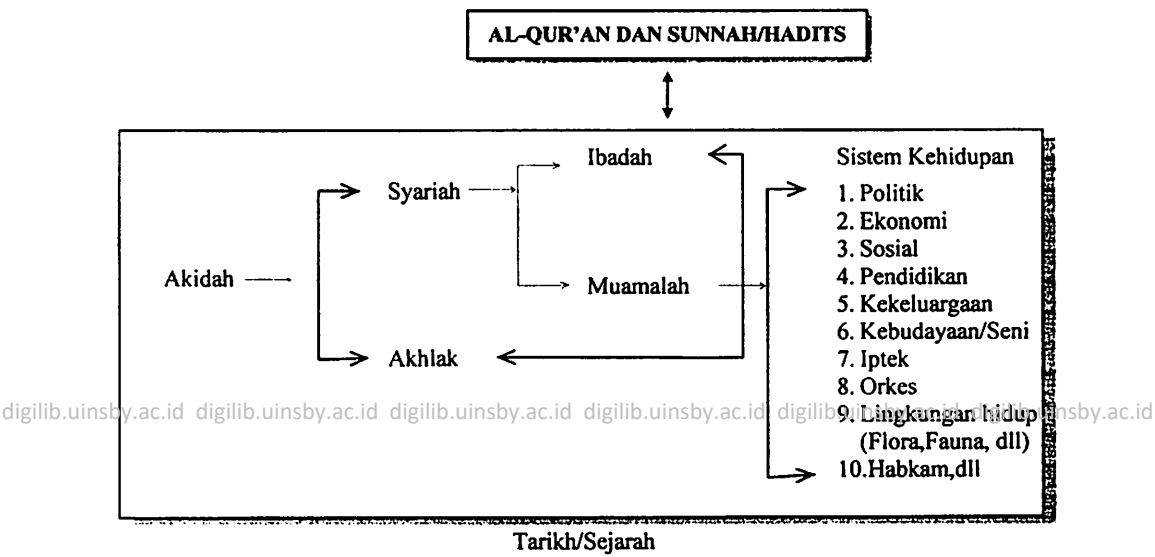
2. Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik, pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu : Al-Qur'an,

⁴² Idem

keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sajarah agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok itu memiliki kaitan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini.

TABEL (1)
SISTEMATIKA AJARAN ISLAM



Dari sistematika tersebut, berikut ini dapat dijelaskan mengenai kedudukan dan kaitan yang erat antara unsur-unsur pokok materi PAI.

Al-Qur'an – Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).

Syariah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olah raga/kesehatan, dll). Yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sedangkan (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.⁴³

Untuk optimalisasi upaya di atas, dalam perspektif pendidikan *al insaniah Islami* diperlukan model kurikulum yang mampu memformalisasikan semua tindakan edukatif tersebut dalam suasana dinamis-demokratis. Acuan yang dimuat harus bersifat fleksibel, terbuka, serta merangsang dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Eksistensinya setiap saat harus senantiasa

⁴³ Muhaimin, M.A. dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 79

ditinjau kembali akan keabsahannya. Sifat korektif yang dinamis ini perlu berjalan secara berkesinambungan, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

3. Prinsip-Prinsip Dasar Pengembangan Kurikulum.

Untuk membangun kurikulum yang proporsional-dinamis, maka dalam perspektif pendidikan Islami, perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar kurikulum. Dengan memperhatikan prinsip dasar ini, diharapkan akan mampu melahirkan sebuah bangunan kurikulum yang ummatik. Prinsip-prinsip dasar itu antara lain : **Pertama** prinsip filosofis, muatan kurikulum harus mampu mencerminkan pesan moral nilai keilmiah yang bernuansa religius. Dengan konsep ini, muatan kurikulum diharapkan mampu mengarahkan pribadi peserta didik untuk memiliki kepribadian yang konstruktif-dinamis bagi kepentingan seluruh manusia. **Kedua**, prinsip integralistik psikologis; kurikulum yang dikembangkan perlu diformulasikan secara proporsional, muatan yang ditawarkan harus disesuaikan dengan kapasitas dinamika potensi yang dimiliki peserta didik. Pemetaan ini merupakan langkah strategik, di mana kurikulum yang ditawarkan bersifat penjenjangan yang kontinue dan saling berkaitan secara harmonis. **Ketiga**, prinsip sosiologis ; kurikulum harus bersifat adaptik dialogis, sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan perubahan zaman yang semakin maju dan kompleks. Untuk itu, materi kurikulum yang ditawarkan harus senantiasa ditinjau dan diformulasikan seiring dengan perkembangan zamannya. **Kempat**, cakupan materi kurikulum hendaklah

selaras dengan fitrah insani, yang meliputi aspek psikis, fisik, sosial, budaya, maupun intelektual. Kesemua itu harus diarahkan pada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam. **Kelima**, bentuk kurikulum yang ditawarkan bersifat realistik dan operasionalistik (dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan situasi peserta didik), serta bersifat efektif dan efisien bagi kehidupannya.⁴⁴

Menurut usaha mengembangkan kurikulum, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu :

a. Prinsip Relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan.

Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu :

1). Relevansi pendidikan dalam lingkungan hidup murid.

Dalam menetapkan bahan pendidikan yang akan diajarkan, hendaknya dipertimbangkan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar murid.

2). Relevansi dengan perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

⁴⁴ Dr. Samsul Nizar, M.A. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), h. 176-178

Di samping mempertimbangkan lingkungan hidup murid, perlu diperhatikan pula perkembangan yang terjadi dalam kehidupan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

3). Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

Di samping relevansi dari segi isi pendidikan, tidak kalah pentingnya juga adalah relevansi dari segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi dari segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya lulusan dalam menghadapi tuntutan dari dunia pekerjaan.

b. Prinsip Efektifitas

Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai.

Di dalam bidang pendidikan, efektifitas ini dapat kita tinjau dari dua segi, yaitu :

- 1) Efektifitas mengajar Guru, terutama menyangkut sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2) Efektifitas belajar murid, terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

c. Prinsip Efisiensi.

Prinsip efisiensi ini perlu sekali diperhatikan, baik efisiensi dalam segi waktu, tenaga, peralatan, yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dalam segi biaya.

Efisiensi suatu usaha pada dasarnya merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dan usaha yang telah dikeluarkan (input).

d. Prinsip Kesenambungan.

Dengan kesenambungan di sini dimaksudkan adalah saling hubungan atau jalin menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan yang terdiri dari :

1) Kesenambungan antara berbagai tingkat sekolah

Bahan-bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat sekolah yang berikutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sekolah yang sebelumnya.

2) Kesenambungan antara berbagai bidang studi.

Bahan yang diajarkan dalam berbagai bidang studi sering mempunyai hubungan satu sama lain.

e. Prinsip Fleksibilitas.

Fleksibilitas di sini dimaksudkan adalah tidak kaku, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak. Fleksibilitas di sini meliputi dua hal yaitu :

1) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan.

Fleksibilitas ini dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, spesialisasi, ataupun program-program pendidikan ketrampilan.

2) Fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran.

Fleksibilitas ini dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk memberikan kesempatan kepada Guru-Guru untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpegang pada tujuan dan bahan pengajaran.⁴⁵

⁴⁵ Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1992),h. 125-127

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang di pergunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Penelitian jenis ini merupakan alat pengumpul data (instrumen) dengan menggunakan teknik observasi, interview dan dokumentasi.

Sebagaimana Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahnya.¹

Di samping itu, badgan dan tayler juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek penelitian secara (holistik) menyeluruh.²

Dengan penelitian jenis ini diharapkan data-data deskriptif yaitu tentang studi mentoring pendidikan agama Islam dapat di peroleh.

¹ Lexy, J Moeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja RosdaKarya, 1999)h.3

² Ibid. h. 3

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim dalam bukunya. Penelitian dan penilaian pendidikan, mendefinisikan penelitian diskriptif sebagai penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala atau peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang.³

Dengan demikian dapat pula dikatakan penelitian deskripsi mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pola yang sebelum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang oleh sebab itu penelitian deskriptif tidak selalu menuntut adanya hipotesis.⁴

Agar kepustakaan nanti bisa valid, maka landasan dalam kajian ini adalah menggunakan landasan filsafat Rasionalistik, karena sebagaimana kita ketahui bahwa ilmu yang valid berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas dasar argumentasi yang *logic*.⁵

B. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif deskriptif yang meliputi gambaran umum obyek penelitian diantaranya letak geografis

³ Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung : sinar Baru, 1989), h.64

⁴ *ibid* 64-65

⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : PT. Skibayui Indra Grafika, 1996), h.55

SMK Kelautan Puger , kurikulum terintegrasi yang terdiri dari pengembangan dan mentorin.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Sumber data yang diperlukan menurut identitasnya di bagi 2 macam yaitu sumber data primer dan data sekunder.

Data primer adalah sumber data pokok dalam penelitian meliputi :

- a. Mantan Direktur/ketua yayasan
- b. Guru
- c. Pembimbing (Mentor)
- d. Materi mentoring

Data sekunder yaitu sumber data pelengkap yang berfungsi memperkuat sekaligus melengkapi data-data yang bersumber dari sumber data primer meliputi ;

- a. Sejarah berdirinya
- b. Tujuan berdirinya
- c. Struktur organisasi
- d. Keadaan siswa

e. Sarana dan Prasarana.⁶

Dengan demikian maka dalam penelitian ini berusaha memperoleh data dan sumber data yang akan diperoleh, beberapa sumber data tersebut yaitu, di sekolah profesional SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi untuk lebih detailnya metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran, akan tetapi observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit. Yaitu pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak ada pengajuan pertanyaan-pertanyaan.⁷ Jadi dalam metode ini dilakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap hal-hal yang diselidiki.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh, data kualitatif yang berupa gambaran umum tentang obyek penelitian, yang terdiri dari data letak geografis sekolah profesional SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas, struktur organisasi SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas, data guru, data para karyawan, serta data siswa , sarana dan prasarana.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ... h. 114

⁷ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet II, 1999)h. 69

2. Interview

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden,⁸ sedangkan menurut Marzuki, “Interview merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian”.⁹

Interview semacam ini diharapkan mendapatkan data tentang proses pembelajaran mentoring, materi dan metode, maksud diadakan mentoring, dan segala sesuatu hal yang menjadi penyempurna data-data yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Selain dua metode yang telah diuraikan di atas, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian.¹⁰ Dan teknik pengumpulan data dari dokumen yang berupa tulisan, skema atau gambar.¹¹

Dokumentasi yang diteliti tidak hanya dokumentasi resmi, dokumentasi dapat berupa buku harian, sumber pribadi. Laporan, notulen, catatan dll. Diharapkan dengan metode ini, dalam penelitian dapat

⁸ ibid h. 67

⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPFE-VII, 1995)h.62

¹⁰ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian...h. 70*

¹¹ Cholid Narbuko, Abu Ahamadi, *Metode penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999),h. 77

menambah uraian tentang SMK Kelautan Puger dan materi mentoring di antaranya data guru dan karyawan serta siswa SMK Kelautan Puger , penilaian mentoring dalam bentuk evaluasi.

Untuk lebih jelasnya keterangan teknik pengumpulan data tersebut diterangkan dalam bentuk matrik yang berisi metode atau teknik yang di pakai untuk mendapatkan data, jenis data dan sumber data yang diperoleh.

TABEL (2)
MATRIK PENGUMPULAN DATA

No	Metode	Jenis Data	Sumber Data
1.	Observasi	Gambaran umum tentang obyek penelitian letak geografis SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas struktur organisasi, data guru dan siswa dan sarana dan prasarana	Guru Karyawan SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas, dan lokasi
2.	Interview	proses pembelajaran mentoring, metode dan materi, tujuan diadakan mentoring	Ketua yayasan dan kepala sekolah SMK Plus Al-Mujahidi Gumukmas, Guru dan karayawan
3.	Dokumentasi	Jumlah Guru dan karyawan, siswa, struktur organisasi, serta evaluasi	Dokumentasi yang ada

D. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif yaitu suatu proses pembahasan dari peristiwa yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum menuju peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus.¹² Dengan beberapa pola fikir diantaranya ;¹³

1. Pola fikir prespektif yakni pola fikir yang digunakan untuk mempersepsikan data yang sesuai dengan persoalan yang diteliti.
2. Pola fikir deskriptif. Yaitu pola fikir yang digunakan untuk mendeskripsikan realitas fenomena sebagaimana adanya secara sistematis.
3. Pola fikir interpretatif/penafsiran, yakni pola fikir yang digunakan untuk menafsirkan dalam mencari arti di balik data yang tersurat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹² Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Alpha, Surabaya, 1997)h. 59

¹³ Noeng Muhajir, *Metodologi penelitian...*h. 64-65

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMK Plus AL-Mujahidi

Yayasan Pendidikan Islam Al-Mujahidi yang beralamatkan di Jl.Cinderawasih no 09 Tembokrejo adalah sebuah yayasan yang menaungi beberapa lembaga pendidikan mulai TK Dewi Masyithoh, MI Al-Mujahidi , MTs Al-Mujahidi dan SMK Plus AL-Mujahidi.

Sampai pada tahun Yayasan Pendidikan Islam Al-Mujahidi hanya mempunyai tiga lembaga pendidikan. Melihat perkembangan global dan kesadaran masyarakat yang semakin tinggi akan kebutuhan sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah yang mampu memberi bekal bagi putra-putrinya supaya mampu bersaing di tengah-tengah ketatnya dunia kerja, maka pada tanggal 16 Juni 2000 Pengurus yayasan didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat desa Tembokrejo mendirikan sekolah kejuruan yang diberi nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Plus Al-Mujahidi.

Pada nama sekolah ini tercantum kata plus didalamnya yang maksudnya adalah bahwa putra-putri yang belajar di sekolah ini bukan hanya memepelajari materi keahlian sesuai dengan jurusanannya namun juga mengenal dan mendalami

ilmu-ilmu agama yang berlandaskan Ahlussunnah wal jamaah sebagai pondasi untuk menjalani kehidupan di masa depan.

VISI SEKOLAH

Menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah di bidang Bisnis dan Manajemen yang Profesional berlandaskan Iman dan Taqwa serta Islami ala Ahlisunnah Wal Jamaah.

MISI SEKOLAH

Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, produktif, mandiri dan memiliki keunggulan kompetitif serta wawasan luas yang siap mengisi kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Pembangunan Nasional.

2. Keadaan Geografis SMK Plus Al-Mujahidi.

SMK Plus Al-Mujahidi terletak di desa tembokrejo, kecamatan Gumukmas kabupaten Jember. Mayoritas penduduk bermata pencaharian tani dan pedagang dan beragama Islam. Disamping itu ada beberapa pondok pesantren dan mempunyai dukungan yang kuat terhadap lembaga pendidikan ini sehingga sekolah ini cepat berkembang dan diminati oleh masyarakat sekitar, bahkan sebagian tanah dari warga diberikan kepada lembaga sekolah untuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah.

3. Keadaan Guru Dan Siswa SMK Plus Al-Mujahidi

Guru di SMK Plus Al Mujahidi : Semua guru rata-rata lulusan pendidikan Tinggi (S1 / D3) dan ada beberapa guru pegawai negeri yang mengajar di smk negeri gumukmas, juga ada beberapa guru yang mengajar di sekolah swasta lain. Semua guru disini rata mempunyai ekonomi yang kecukupan, sehingga fokus guru-guru dalam mengajar tidak terpecah oleh kebutuhan ekonomi.

Murid-murid di SMK Plus Al Mujahidi : Semua murid rata – rata lulusan dari Mts Al Mujahidi dan sebagian dari sekolah-sekolah swasta lainnya. Murid-murid disini rata-rata mempunyai ekonomi yang tidak cukup dan rata-rata murid-murid menginginkan kerja setelah lulus dari SMK Al Mujahidi.

4. Sarana dan Prasarana SMK Plus Al-Mujahidi

- a. Sarana sebagai perlengkapan/barang yang dapat secara langsung digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran, anatra lain:
 - o Berupa buku-buku
 - o Alat-alat bantu pelajaran/peraga
 - o Seperangkat Computer
 - o Meja kursi
 - o Alat tulis dan alat peraga yang lain

b. Prasarana yang dimiliki SMK Al-Mujahidi Tembokrejo kecamatan Gumukmas kabupaten Jember

- o Gedung Sekolah
- o Ruang Kepala sekolah/Kantor
- o Ruang guru
- o Ruang perpustakaan
- o Ruang kelas
- o Ruang Laboratorium
- o Kamar mandi dan W.C
- o Gudang
- o Koperasi
- o Musholla
- o Ruang musik
- o Tempat parkir
- o Lapangan Olah-Raga
- o Aula SMK Al-Mujahidi

5. Target yang ingin di capai SMK Plus Al-Mujahidi antara lain ;

- a. Mempunyai skill/ketrampilan dunia kerja.
- b. Sikap dan prilaku yang profesional.

- c. Respon terhadap lingkungan kerja.
- d. Kemampuan mencari peluang-peluang baru.
- e. Dan berpegang teguh terhadap norma-norma Agama ,

B. Metode Penyajian Dan Analisis Data

Setelah Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data interview dan observasi serta dokumentasi. Dalam bab ini akan menguraikan penyajian mengenai materi mentoring yang diajarkan SMK Plus Al-Mujahidi dengan metode deduktif.

1. Landasan Pemikiran

SMK Plus Al-Mujahidi didirikan pada tahun 2000 di Tembok Rejo Gumukmas oleh para pengurus Yayasan dan tokoh masyarakat setempat. SMK Plus Al-Mujahidi bukan sekedar menerima siswa lulus MTs atau setingkat, tapi juga siswa yang siap terjun di dunia kerja. Oleh karena itu untuk menyiapkan tenaga kerja, SMK Plus Al-Mujahidi sebagai sekolah profesional tidak hanya menyiapkan materi dasar yang berkaitan dengan dunia kerja, akan tetapi SMK Plus Al-Mujahidi juga menyiapkan Tata Etika bekerja / Etika profesional yang disederhanakan menjadi materi *Pengembangan Diri*. Pengembangan diri ini pada awalnya mengarah hanya pada EQ (*Emotional Quotient*) saja, yaitu arahnya Etiket bekerja, Tata Kerja, mengatasi masalah (*problem solving*) dan motifasi. Dalam perkembangannya untuk mengembangkan diri seseorang, Bahwa bagi seseorang tidak cukup hanya dengan EQ

(*Emotional Quotient*) saja, tapi harus dengan IQ (*Intelligence Quotient*). Sebab IQ (*Intelligence Quotient*) ini justru lebih mendasar, karena dengan EQ (*Emotional Quotient*) saja dikhawatirkan dalam menyelesaikan masalah hanya dengan persoalan manusianya saja tidak sampai prinsip (sumber daya manusia) keseluruhannya. Materi pengembangan diri semacam Hal ini (EQ dan IQ) berjalan selama 2001 sampai 2003.

Pada tahun 2003 bahwa dengan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) tidak cukup, lalu dimasukkanlah SQ (*Spiritual Quotient*), dimana yang paling tepat menempatkan SQ (*Spiritual Quotient*) ini adalah agama. hal ini berjalan selama 2 tahun (2003-2005) namun tidak intensif. Dalam perjalanannya antara ketiganya yaitu EQ, IQ dan SQ masih dominan EQ.

Pada tahun 2006 pengembangan diri lebih menekankan IQ (*Intelligence Quotient*) sehingga dalam urutannya, IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), lalu SQ (*Spiritual Quotient*). Hal ini disebabkan setelah beberapa guru berlatar belakang pendidikan teknis, lebih bisa menjelaskan sekala intelektual bukan berarti EQ (*Emotional Quotient*) tidak dijelaskan. Sebab EQ (*Emotional Quotient*) lebih banyak menjelaskan emosi. Jadi tidak bisa menyelesaikan bagaimana masalah bisa diselesaikan dengan keintelektualnya. Dalam perkembangan zaman, bahwa tidak dipungkiri lagi bahwa SQ (*Spiritual Quotient*) adalah hal yang paling dominan, sebab untuk menyadarkan bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) penting. Kelemahan dalam IQ (*Intelligence Quotient*) tidak bisa jadi pemimpin, dan EQ (*Emotional Quotient*) perlu

dikembangkan, keduanya ini dijelaskan lewat SQ (*Spiritual Quotient*). Sejak saat itu mulailah dikembangkan pengajian/mentoring.

Pengajian sebenarnya pada awalnya memberikan iptek dari segi agama (teori agama) serta prinsipnya. Kemudian mentoring awalnya lebih diarahkan kepada skill, prakteknya, dan juga menata sikap dan perilaku. Kemudian ada usulan diadakan ta'lim dari guru Agama (asatidz).¹

Ini senada dengan hasil wawancara dengan Bapak Iwan Inshafi, A.Md selaku wakil Ketua bidang Kurikulum SMK Plus Al-Mujahidi, bahwa ada sebagian dari karyawan yang haus akan ilmu tentang keagamaan Islam, sehingga setelah mereka selesai bekerja di SMK Plus Al-Mujahidi, mereka menyempatkan diri untuk mendalami ilmu agama di masjid / pesantren-pesantren sekitar, setelah dilihat-lihat, mereka yang mendalami keagamaan terbentuk dalam diri mereka perilaku dan sikap yang baik, dan bekerja dengan bagus, karena mereka menyakini bahwa bekerja tidak hanya mencari uang tapi juga bekerja merupakan bagian dari ibadah. Maka dalam perkembangannya diadakanlah kegiatan yang mengarah pada pendalaman keagamaan. Pada awalnya kajian keislaman ini hanya terbatas pada para karyawan, tetapi dalam perkembangannya ada wacana bahwa siswa perlu diberikan pengetahuan agama, sehingga diadakanlah materi mentoring,

Menurut Bapak Iwan Inshafi, A.Md Mengenai mentoring. Mentoring yang diajarkan SMK Plus Al-Mujahidi. Adalah materi yang bertujuan untuk membentuk

¹ hasil wawancara dengan Drs. MAT SARI kepala Sekolah SMK Plus Al-Mujahidi

perilaku, dalam pembelajarannya sifatnya membentuk perilaku kearah yang lebih Islami. Sehingga diharapkan pola Pergaulan siswa kearah yang lebih Islami, terutama dengan diadakan mentoring dapat membangkitan keinginan dalam diri mereka (siswa) peningkatan ibadah dan mencari ilmu. Ini yang menjadi tujuan utama mentoring.

Pertama dalam pembelajarannya materi mentoring membahas apa yang dimasukkan ajaran Islam yang terdiri dari definisi-definisi dasar, hal ini yang bersifat dasar. Materi pertama ini dimasukkan untuk meluruskan cara berfikir siswa sejak awal bahwa semua unsur-unsur agama, seharusnya diterapkan dalam kehidupan, misalnya eksistensinya al-Qur'an di tengah masyarakat eksistensinya orang sholeh eksistensinya orang tua eksistensinya siswa pelajar dilingkungan sekolah menjadi pembahasan mentoring yang sifatnya mendasar.

Kedua dalam pembelajaran mentoring diceritakan sejarah orang-orang sholeh dan wanita sholeh kehidupan para sahabat, orang-orang yang menjadi panutan. setelah mereka semangat untuk mengikuti semua itu (materi yang pertama).

Setelah keduanya itu diperkenalkan kepada siswa. Barulah para siswa diperkenalkan kepada hal-hal yang membatasi, seperti mengenai hal-hal yang dibolehkan dan hal yang tidak diperbolehkan. Hal-hal semacam ini hanya mengenai sebatas seputar penampilan fisik.

Setelah semua itu (materi mentoring), barulah mereka (siswa) dibawa langsung ke bentuk peran-peran mereka. Bahwa wanita muslimah dan pria yang berperilaku Islami mereka juga harus mempunyai peran-peran yang penting (ini tujuan akhir diadakan mentoring). dan mereka tidak berfikir bahwa hal yang pertama kali adalah hal umum (duniawi), agama di nomor duakan. Harapannya mentoring ini fungsinya bahwa agama adalah hal yang paling utama. Pertama *dibentuk* kedua *dijalankan* ketiga *dipertahankan* keempat *diajarkan lagi*. Namun hal ini sifatnya umum (penerapan sistem sekolah), tidak bersifat klasikal yang diterapkan di pondok pesantren dalam metode penyampaian materi. Kemudian menerangkan hubungannya mentoring dengan pengembangan diri.

Materi Pengembangan diri SMK Plus Al-Mujahidi bertujuan pertama

memberikan wacana, bahwa : akal pikiran kita harus diarahkan kepada sesuatu hal yang benar, sesuatu yang benar ini adalah sesuatu hal yang pasti benar dan sesuatu yang benar itu dijalankan mulai dahulu sampai sekarang. misalnya ajaran agama adalah ajaran yang harus dipatuhi oleh pemeluknya. Lewat pengembangan diri, hal wacana seperti ini disampaikan (metodenya) pengembangan diri diajarkan dari pendidikan murid yang umum (tidak berlatang belakang pesantren). Dan materinya hanya memberikan sebatas wacana, pemikiran, pendefinisian secara umum.

Kedua pengembangan diri diberikan dengan latar belakang para siswa berbagai macam pendidikan. Oleh karenanya pengembangan diri mengajarkan etika umum, seperti menjaga lingkungan, mengikuti instruksi pimpinan sehingga

pengembangan diri mentertibkan cara berfikir terhadap peraturan-peraturan yang berlaku umum. Contohnya jika siswa berada dalam lingkungan masyarakat. Maka harus mengikuti peraturan-peraturan yang berada di dalamnya. Jika seorang siswa berada dalam lingkungan institusi harus tertib dalam belajar, berpakaian, tertib administrasi, sikap dan perilaku bagus, maka mereka (siswa) akan “selamat” dalam artian lulus dari ujian.

Pengembangan diri ini menerangkan hal-hal yang umum, sedangkan mentoring menerangkan hal-hal yang khusus. Dengan dipadukan antara mentoring dan pengembangan diri maka menghasilkan pola fikir “Bahwasannya, kalau hal yang umum harus diikuti dan ditaati maka hal yang khusus tentulah lebih ditaati dan diikuti atau diamalkan”.

Tujuan SMK Plus Al-Mujahidi memberikan materi mentoring bertujuan sikap dan perilaku yang Islami, pergaulan Islami, penampilan Islami, dirumah tertib dari segala urusan, ibadah tertib, belajar tertib, hal ini yang menjadi harapan SMK Plus Al-Mujahidi.

Diberikan materi ini supaya termotivasi merubah hal-hal kearah yang lebih baik para siswa mempertahankan yang sudah baik sikap dan perilakunya serta meluruskan pemikiran mereka bahwa setelah sadar mereka tentang Islam mereka bangga dan mengamalkannya.²

² hasil wawancara Bpk. Iwan Inshafi, A.Md

Selain menjelaskan hal seperti di atas Bpk Iwan Inshafi, A.Md juga menjelaskan arti dari mentoring. Mentoring dari kata Mentor artinya adalah semacam bentuk pelatihan, pendampingan selama pelatihan. Hanya saja bentuk yang diterapkan di SMK Plus Al-Mujahidi dalam pembelajarannya memakai sistem kelas.

Dari hasil interview, materi mentoring yang diajarkan di SMK Plus Al-Mujahidi terdiri dari 3 pokok bahasan yaitu³ :

A. Pokok Bahasan Pertama : Pemahaman Dasar Islam (PDI)

Pokok Bahasan;

1.1 Ta'rif Dinul Islam.

1.1. Ta'rif Menurut Bahasa.

1.2. Ta'rif Menurut Qur'an Dan Sunnah.

1.3. Ta'rif Menurut Istilah.

1.2 Karakteristik Dinul Islam.

1.2.1. Kebanaran Mutlak.

1.2.2. Sesuai Dengan Fitrah Manusia.

1.2.3. Ditujukan Kepada Seluruh Manusia.

1.2.4. Lengkap Dan Terpadu.

³ Silabus para Mentor SMK Plus Al-Mujahidi

1.2.5. Berlaku Sepanjang Sejarah.

1.2.6. Rahmatan Lil A'lamin.

1.3. Sumber Nilai Islam.

1.3.1 Al-Qur'an.

1.3.1.1 Pengertian Al-Qur'an.

1.3.1.2. Kedudukan Al-Qur'an.

1.3.1.3. Tema Pokok Al-Qur'an.

1.3.1.4. Kandungan Al-Qur'an.

1.3.2 Al-Hadits.

1.3.2.1 Ta'rif Al-Hadits.

1.3.2.2. Fungsi Al-Hadits.

1.3.2.3. Matan Dan Rowi Al-Hadits.

1.3.2.4. Klasifikasi Al-Hadits.

1.3.3 Ijtihad.

1.3.3.1. Ta'rif Ijtihad.

1.3.3.2. Kedudukan Ijtihad.

1.3.3.3. Metode Ijtihad.

1.3.3.4. Fungsi Ijtihad.

1.4. Pokok-Pokok Ajara Islam.

1.4.1. Pondasi Islam.

1.4.1.1. Aqidah (Syahadah).

1.4.1.2. Ibadah (Thoharoh, Sholat, Zakat, Puasa, Haji.).

1.4.2. Bangunan Islam.

1.4.2.1. Masyarakat.

1.4.2.2. Khilafa.

1.4.3. Pertahanan (Pengokoh) Islam.

1.4.3.1 Berjuang Dijalan Allah.

1.4.3.2. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

1.4.3.3. Hukum Dan Sangsi.

B. Pokok Bahasan Kedua : Islam Sebagai Sistem Keimanan.

Sub Pokok Bahasan :

2.1. Ta'rif Keimanan.

2.1.1. Menurut Bahasa.

2.1.2. Al-Qur'an Dan Hadits.

2.2 Aspek-Aspek Keimanan.

2.2.1. Aspek Hati (Ma'rifatullah).

2.2.1.1. Fi Dzatillah.

2.2.1.2. Fi Sifatillah.

2.2.1.3. Fi Af'alillah.

2.2.1.4. Alam Semesta.

2.2.1.5. Manusia.

2.2.2. Aspek Lisan.

2.2.2.1. Ma'na Dan Kandungan Syahadat.

2.2.2.2. Konsekuensi Syahadat.

2.2.3. Aspek Perbuatan (Amal Sholeh).

2.2.3.1. Pengertian Amal Sholeh.

2.2.3.2. Syarat Amal Sholeh.

2.2.3.3. Ruang Lingkup Amal Sholeh (Hablum MinAllah Wa Hablumminnas).

2.3. Struktur Keimanan.

2.3.1. Beriman Kepada Allah.

2.3.2. Beriman Kepada Malaikat.

2.3.3. Beriman Kepada Kitab Allah.

2.3.4. Beriman Kepada Rosul-Rosul Allah.

2.3.5. Beriman Kepada Hari Akhir.

2.3.6. Beriman Kepada Qodo' Dan Qodhar.

2.4. Karakteristik Orang Yang Beriman.

2.4.1. Mengenal Allah.

2.4.2. Sangat Mencintai Allah.

2.4.3. Sangat Mencintai Sesaman Muslim.

2.4.4. Taat Pada Allah Dan Rosulnya.

2.4.5. Berhijrah, Berijtihadm, Melindungi Dan Menolong.

2.4.6. Ridho.

2.4.7. Rajin Berusaha Dan Tawakkal.

2.4.8. Berakhlak Mulia.

2.4.9. Mencegah Kemungkaran.

2.4.10. Membantu Orang Miskin Dan Anak Yatim.

2.4.11. Selalu Menambah Ilmu.

2.5. Potret Orang Beriman.

2.5.1. Sifat Yang Berhubungan Dengan Akidah.

2.5.2. Sifat Yang Berhubungan Dengan Ibadah.

2.5.3. Sifat Yang Berhubungan Dengan Kehidupan Keluarga.

2.5.4. Sifat Yang Berhubungan Dengan Kehidupan Sosial.

2.5.5. Sifat-Sifat Moral.

2.5.6. Sifat-Sifat Emosional dan Sensual.

2.5.7. Sifat-Sifat Intelektual.

2.5.8. Sifat-Sifat Yang Berhubungan Dengan Kehidupan Praktis.

2.5.9. Sifat-Sifat Fisik.

2.6. Hal-Hal Yang Merusak Iman.

2.7. Ujian Orang Beriman.

2.8. Janji Allah Kepada Orang Yang Beriman (Di Dunia dan Di Akhirat).

C. Pokok Bahasan Ketiga : Islam Sebagai Sistem Ibadah

Sub Pokok Bahasan :

3.1. Ta'rif Ibadah.

3.1.1. Menurut Bahasa.

3.1.2. Menurut Al-Qur'an.

3.2. Syarat Ibadah.

3.2.1. Ikhlas (Lillah).

3.2.2. Sesuai Dengan Syariat Allah (Billah).

3.2.3. Untuk Mencapai Ridho Allah (Ilallah).

3.3. Masalah Khilafiah.

3.3.1. Arti Khilafiyah.

3.3.2. Asal dan Furu'.

3.3.3. Madzhab Dalam Syari'at dan Ilmu Fiqh.

3.3.4. Islah dan Ikhtilaf.

3.3.5. Bid'ah

3.4. Macam-Macam Ibadah.

3.4.1. Farduh : Thoharoh, Sholat, Zakat, Puasa, Dan Haji.

3.4.2. Nawafil.

3.5. Hikmah Ibadah.

Materi di atas tersebut merupakan materi pembinaan ke-Islaman selama satu tahun. Di SMK Plus Al-Mujahidi materi-materi tersebut tidak semua diajarkan, selain SMK Plus Al-Mujahidi terdapat jadwal materi yang padat tetapi juga waktu tidak memungkinkan. Oleh karena itu para mentor (Guru) hanya mengajar atau menerangkan pokok-pokok dari materi pembinaan selama satu tahun, seperti pemahaman dasar Islam yang diterangkan hanya ta'rif dinul Islam, Islam sebagai sistem keimanan yang diajarkan hanya ta'rif keimanan yang meliputi aspek hati, aspek lisan dan aspek perbuatan. Yang terakhir Islam sebagai sistem ibadah yang diajarkan syarat ibadah yang meliputi ; Ikhlas (Lillah), Billah (sesuai dengan syari'at), dan untuk mencari ridho Allah (ilallah).

Sebelum siswa mengikuti materi mentoring selama berada di SMK Plus Al-Mujahidi. Siswa baru diwajibkan untuk mengikuti TII (training Islam intensif), yang membahas tentang eksistensi Tuhan dan Agama yang diturunkan oleh Tuhan. Hal ini

untuk menyamakan persepsi awal dan untuk memberikan bibit tentang pengetahuan ketahanan, alam, serta manusia.

Sebelum masuk pada materi para peserta (siswa) dikumpulkan untuk pendobrakan paradigma, tentang pertanyaan “kenapa kita harus melalui proses berfikir, bertanya untuk mencari jawaban, dan pada akhirnya mencari kebenaran”. Kesemua ini merupakan dasar filosofisnya untuk mengarah pada materi TII (training Islam intensif).

Kita (manusia) semuanya berfikir, berfikir eksistensinya adalah bertanya. Orang yang berfikir akan menemukan suatu puncak dalam berfikirnya untuk bertanya. Bertanya ini pada hakekatnya mencari jawaban, mencari jawaban tidak lain mencari kebenaran. Kebenaran ini diwujudkan dengan tiga “K” yaitu Kepastian Ketenangan dan Kebahagiaan.

Hidup ini tidak lebih dari ketiga uraian yaitu berfikir untuk bertanya, mencari jawaban serta mencari kebenaran.

Manusia dalam mencari kebenaran itu akan muncul tiga sesuatu. Pertama tentang manusia, kedua alam ketiga Tuhan hal ini disebabkan :

- a. Manusia bertanya tentang suatu yang dekat dengan dirinya. Kemudian muncul pertanyaan siapa saya? . maka muncullah materi dalam sekolah antropologi atau antropologi agama (kajian manusia dengan agama).

- b. Setelah berfikir siapa aku kemudian manusia melihat alam semesta ini. Muncul pertanyaan apa itu ? manusia menemukan alam semesta maka muncul ilmu yang namanya biologi fisika geografis dan lain sebagainya.
- c. Setelah semua selesai, keteraturan yang terjadi pada diri manusia dan alam semesta ini pasti ada pengaturnya. Maka muncul yang namanya tuhan dari sini muncul berbagai disiplin ilmu dalam Islam mengenal ilmu kalam tauhid dan sebagainya.

Keterangan manusia mencari kebenaran dimulai dari manusia, alam kemudian tuhan dalam tataran lebih tinggi (filosofis) tidak bisa dimulai seperti demikian tapi harus di balik. Jadi bertanya “siapa penyebab ini semua” kemudian alam serta manusia. Sebab kalau dimulai dari manusia dari sudut agama sulit untuk menentukan parameternya dalam materi TII (training Islam intensif) tentang Tuhan.

Ini ke semua merupakan paradigma awal yang dibangun untuk menjalankan TII (training Islam intensif)

Pembahasan tuhan dan agama dalam TII (training Islam intensif) ini dibahas secara Ilmiah dan Universal, hal demikian disebabkan pertama kajian ini dibahas dalam jenjang formal. kedua para peserta dimuliakan sebagai makhluk yang berakal, sehingga kajian TII (training Islam intensif) harus ilmiah dan universal.

Kajian secara ilmiah dan universal ini terangkum dalam kata KROS yaitu

K = Konsisten

R = Rasional

O = Obyektif

S = Sistematis

Konsisten merupakan sikap akhir dari suatu jawaban. Contoh. Bila tuhan itu ada, maka kuatkan dan tancapkan bahwa tuhan itu ada, tentunya dengan alasan yang benar dan tepat.

Rasional adalah kalau kita membahas sesuatu orang yang mendengarkan langsung paham tidak bertanya. Ini merupakan langkah kedua setelah kita meyakini akan sesuatu yang benar

Obyektif (apa adanya). Contoh bila semua orang mengatakan warna rumput itu kuning kita tetap mengatakan warna rumput itu hijau.

Sistematis adalah keteraturan. Sistematis merupakan hal yang harus dilakukan dalam bahasan ilmiah. Contoh jika kita membahas a dan b tidak boleh kita langsung membahas d tanpa membahas c.

KROS ini merupakan aturan main dalam TII (training Islam intensif). Hal tersebut disebabkan terjadi pembahasan dalam diskusi ilmiah. jadi bila dibahas dalam sudut agama susah untuk dibuktikan dan tidak jarang terhambat dengan supra rasional atau inrasional. Diskusi ini diharapkan kalau kita *ngomong* (mengatakan) orang lain

secara umum mengerti dan paham. Sedangkan bila dipandang dari sudut agama yang mengharuskan kita patuh dan tunduk merupakan ketidak jelasan secara umum.

Pembahasan Tuhan dalam TII (training Islam intensif) menggunakan metode *Brain Storming* yaitu : Curah gagasan, menggali jawaban-jawaban yang ada dengan model diskusi ini, untuk menggali semangat dalam konteks ini kebutuhanan dari peserta sampai sejauh mana jika tuhan disinggung, dijelekkan atau ditiadakan, Sampai sejauh mana dia (para peserta) membalasnya. Nah dari situ muncul jawaban-jawaban. Karena jawaban tidak mesti dari kita (pengajar). Perolehan atau mencari dan menggali jawaban dari peserta ini yang dinamakan dengan metode brain storming. Jadi dalam aplikasinya ditimbulkan kegalauan supaya timbul pada diri peserta untuk berfikir. Lain dengan metode *Brain Woshing*

Brain Woshing ini merupakan metode doktrin yaitu penghapusan pemahaman yang selama ini sudah ada di isi dengan pemahaman yang baru atau doktrin yang baru, metode ini digunakan oleh agen-agen, militer dan intelejen.

Yang pertama dalam kajian Tuhan para mentor (pendamping/pengajar) membentuk opini kepada peserta bahwa Tuhan tidak ada, yang pada akhirnya terdapat kesimpulan bahwa Tuhan ada.

Pembahasan kedua tentang agama : Setelah mereka (para peserta) menyepakati bahwa Tuhan itu ada maka kita (pengajar) memunculkan pertanyaan jika Tuhan ada maka ada di mana ? lalu sedang apa ? Kemudian dikeluarkan statemen

apakah Tuhan itu maha pencipta dan maha kuasa ? jika benar demikian apakah Tuhan mampu menciptakan batu yang besar sekali sehingga Tuhan tidak bisa mengangkatnya ?.

Dengan cara demikian para mentor (pendamping/pengajar) akan menyimak apa tanggapan dan jawaban dari peserta, serta sejauh mana pengetahuan para peserta tentang Tuhan.

Setelah semua peserta emosi atau sudah payah, maka untuk menjawab pertanyaan semuanya dilakukan pembuktian dan pre test.

Pembuktian pertama dengan prinsip relativitas. Menggunakan pre test matematika yaitu jika empat dibagi dua maka hasilnya dua dikarenakan dua dikali dua adalah empat, jika nol di bagi lima maka hasilnya adalah nol dikarenakan nol dikali lima sama dengan nol. Tapi jika lima dibagi nol maka hasilnya tak terdefinisi, tapi terdefinisi bukan merupakan jawaban ? hal ini dikarenakan semua bilangan bisa menjawab hasilnya. Sehingga di sebut tak terdefinisi.

Menurut Enstain, manusia disebut relativitas dengan pembuktian, terdapat tiga T yaitu :

1. T = Terbatas
2. T = Tergantung
3. T = Terikat

Terbatas merupakan kelemahan manusia terbukti jika alat penglihatan manusia berada di pinggir laut lalu diarahkan ke depan maka tak terjawab penglihatan manusia sesuatu yang berada di pinggir laut yang berada di depannya.

Tergantung dalam pengertian tergantung di mana kita berada jika ada pertanyaan berada di arah mana jendela itu ada di barat, timur, selatan, atau utara.

Terikat dalam pengertian manusia terikat dengan ruang dan waktu. Sehingga relativitas ini tidak bisa dipercaya, dan yang tidak bisa itu merupakan tidak benar dan salah.

Pembuktian kedua tentang tuhan dengan filsafat perbandingan dengan menggunakan pre test gambar garis.

PERBANDINGAN

Tanpa Perbandingan	Perbandingan
<div>a </div>	<div>a b</div>

Apakah garis a tersebut dikatakan panjang atau pendek, hal ini tidak bisa dijawab sebelum adanya perbandingan. Oleh karenanya jika garis ini a | dan ini b || maka garis a lebih pendek dari garis b. ungkapan ini merupakan pembuktian dari yang pertama. Dalam artian jika ada relativitas tentunya ada mutlak, jika ada yang salah pasti ada yang benar. Apakah mungkin jika semua yang ada di dunia ini

warnanya putih masih adakah warna putih, masih adakah salah seandainya di dunia ini semuanya salah, tentu jawaban dari keduanya tidak ada.

Pada kesimpulannya. Bahwa Tuhan adalah mutlak. jika pertanyaan di mana Tuhan berada maka sebenarnya pertanyaan yang keliru atau salah. Sebab Tuhan disamakan dengan manusia yang bersifat relatif yang terikat ruang dan waktu. Sedangkan Tuhan adalah mutlak, jawaban ini sama dengan apakah Tuhan itu mampu menciptakan batu yang besar sehingga tidak bisa untuk mengangkatnya.

Dan yang paling terpenting dalam pembahasan ini adalah menyadarkan ketidak mampuan (kemustahilan) akal manusia dalam memahami eksistensi Tuhan, sehingga hal tersebut merupakan target dalam kajian ini.

Tujuannya diberikan materi mentoring dan materi TII (training Islam intensif) dengan dunia kerja yaitu, terbentuknya Sikap dan Perilaku yang baik ke arah yang lebih baik (berakhlak). Tujuan tersebut sama dengan pendapat yang telah dipaparkan Muhaimin, M.A dalam bukunya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olah raga/kesehatan, dan lain-lain).

Yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.⁴ Hal ini serupa dengan ungkapan Prof Dr. Oemar Muhammad al-Touri al-Syaibany bahwa pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi dalam masyarakat.⁵ Dan mempunyai skill untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia sebagaimana tujuan pendidikan menurut Prof. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam “*At Tarbiyah al Islamiyah Wa Falsafatuha*”:

a). Pembentukan akhlak mulia (*al -fadhilat*)

b). Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

c). Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya.

d). Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji sekedar sebagai ilmu seni, sains, sastra.

Mempersiapkan para siswa untuk suatu profesi tertentu sehingga para siswa mudah mencari rizqi, yang bertaqwa pada Tuhannya, serta mempunyai ciri khas atau

⁴ Muhaimin, M.A. dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 79

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), cet. IV, hlm. 23

karakteristik dalam dunia kerja yaitu **semangat yang tinggi** dengan sifat **Ikhlas** pada diri siswa,

Hal tersebut diawali dengan tertanamnya keimanan yang kuat pada diri siswa terhadap Tuhan dan cinta pada Rosullullah serta mengamalkan kitab suci Al-Qur'an. Sehingga akan tumbuh dalam diri siswa sikap melayani "*Imanent*" (*maujud*), dengan pengertian bahwa setiap semua pekerjaan merupakan ibadah, tidak terbentuk sesosok jiwa materialistis yaitu semua sesuatu pekerjaan selalu diukur dengan material saja. Jadi dalam melakukan pekerjaan tidak hanya orang yang ada di hadapan kita yang dilayani tetapi ada sesuatu Dzat yang kita layani. Sikap dan perilaku tersebut akan memunculkan sifat **Ihsan**.

Pada akhirnya siswa SMK Plus Al-Mujahidi tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas memilih sikap dan cerdas melakukan sesuatu yang harus dilakukan.

Mengutip hadits nabi ;

لَا تَمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَلَا تَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا.

"Berkerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya, dan berkerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok".

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai penelitian Studi Mentoring Pendidikan Agama Islam di SMK Plus Al-Mujahidi Tembok Rejo Gumukmas Kabupaten Jember, sebagaimana bab-bab sebelumnya, maka dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. SMK Plus Al-Mujahidi memberikan materi keagamaan yang dinamakan Mentoring, yaitu bimbingan yang diberikan secara *continue* untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran, dalam pembelajaran mentoring materi keagamaan disampaikan dengan sistem kuliah atau kelas.
2. Materi mentoring khususnya materi pendidikan agama Islam, yang diajarkan di SMK Plus Al-Mujahidi Jember adalah materi yang berkaitan dengan rutinitas kehidupan baik secara individu dan bermasyarakat, metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah *Brain Storming* (Curah gagasan/pendapat), *Inquiry* (menekankan aspek informasi, penelitian buku referensi, penyelidikan) dan *Sinkronik-Analitik* (menelaah situasi/kasuistik).
3. Tujuan diadakan mentoring di SMK Plus Al-Mujahidi yaitu menanamkan sifat Ikhlas yang pada akhirnya terbentuk sifat Ihsan atau Imanent (kehadiran Tuhan dalam setiap kehidupan) sehingga mendapatkan keridhoan Allah,

sehingga terbentuk kepribadian yang baik dan bisa bermanfaat bagi umat manusia.

B. Saran.

1. Dengan perubahan sikap dan perilaku yang diajarkan SMK Plus Al-Mujahidi pada siswa. Diharapkan konseling lebih memberikan peranannya pada siswa untuk menjadi jembatan antara kehidupan nyata dan cita-cita yang ideal dalam kehidupan.
2. Terjadinya sifat kekeluargaan seperti antara bapak dan anak dalam masa pembelajaran, sehingga segala bentuk penyimpangan sikap dan perilaku yang terjadi pada diri atau pada lingkungan dapat diminimalisirkan dengan kedekatan antara bapak dan anak sebagaimana materi mentoring yang disampaikan.
3. Untuk lebih mengarahkan pada diri siswa, tentang cita-cita awal dengan berfikir secara sistematis dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta : Sipress.I/1993
- Cholid Narbuko, Abu Ahamadi, *Metode penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : CV Ilmu, 1975
- Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996
- Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Alpha, Surabaya, 1997
- Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya, cet II, 1999
- Lexy, J Moeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja RosdaKarya, 1999
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam – Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta : BPFE-VII, 1995
- Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung : sinar Baru, 1989
- Noeng Muhajir, *Metodologi penelitian...*
- Undang-undang RI No 2 tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Semarang : Aneka Ilmu, 1992
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsotp. 1985
- Wjs. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Bumi Putra. Cet XIII, 1993